

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini menganalisis bagaimana paparan media yang berfokus pada konten *catcalling* dengan pengetahuan tentang masalah isu *catcalling*. Terdapat sejumlah alasan latar belakang penelitian ini diantaranya sebagai berikut. Kedudukan pengetahuan dalam masa kini bukan hanya sebagai alat dari semua ilmu tetapi juga sebagai penggerak dan penentu keberlangsungan inovasi di era teknologi saat ini. Pengetahuan selain memiliki peran yang besar dalam dunia pendidikan juga menentukan maju dan berkembangnya suatu bangsa ataupun masyarakat. Oleh karena itu, kemajuan suatu bangsa ditentukan juga dengan kualitas dan kapasitas pengetahuan masyarakat di dalamnya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat suatu negara, semakin cepat berkembangnya negara tersebut.

Pengetahuan sangat ditentukan oleh apa yang kita dapatkan sehari-hari. Bermula dari sejak masa dini pada lingkungan keluarga inti yang mendidik kita sejak kecil hingga proses tingkatan pendidikan yang lainnya. Menurut Donsu (2017), pengetahuan berasal dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama terhadap objek yang dilihat dan didengar oleh mata dan telinga. Perilaku terbuka adalah hasil dari pengetahuan yang merupakan hal penting dalam konteks ini. Hasil penginderaan manusia dengan pancaindra yang dimilikinya serta hasil tahu seseorang terhadap suatu objek disebut dengan pengetahuan atau *knowledge*. Penginderaan terhadap objek dengan menggunakan panca indera manusia membuat manusia peka terhadap objek penciuman, pendengaran, penglihatan, rasa, dan perabaan. Faktor yang mempengaruhi untuk penginderaan dapat menghasilkan pengetahuan tersebut ialah persepsi serta intensitas durasi perhatian terhadap objek.

Indra Penglihatan dan indra pendengaran merupakan sumber terbesar untuk menghasilkan pengetahuan seseorang. (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan dapat bersumber dari mana saja. Terlebih pada masa kini, pengetahuan tentang apapun bisa didapatkan dari media massa seperti internet maupun sosial media. Revolusi industri mengharuskan semua masyarakat melek teknologi dan membuat masyarakat cepat tanggap ketika mengetahui pengetahuan tersebut. Pengetahuan mengenai perbincangan isu *catcalling* dan pelecehan seksual telah meningkat pesat dalam beberapa waktu terakhir. Sebelumnya, beberapa segmen masyarakat belum sepenuhnya menyadari keberadaan permasalahan *catcalling*. Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2020 mencatat 29.911 kasus kekerasan seksual di Indonesia sepanjang tahun 2020, menurut Farisa (2019) (Komnas Perempuan, 2021).

Hasil Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik yang dilakukan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 64% dari 38.755 perempuan dan 11% dari 28.403 laki-laki mengalami pelecehan seksual. Sumber data tersebut mengungkapkan bahwa sebanyak 60% dari responden mengaku mengalami pelecehan secara verbal, 24% melalui sentuhan fisik, dan 15% melalui pengalaman visual seperti kontak mata yang tidak diinginkan. Demikianlah, statistik ini memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai prevalensi dan berbagai bentuk pelecehan seksual yang dialami oleh masyarakat Indonesia dalam konteks ruang publik.

Shopiani, Wilodati, & Supriadi (2021) mengatakan Wanita lebih sering mengalami *catcalling*, maka isu *catcalling* ditujukan khususnya bagi wanita yang mengalaminya dalam artikel jurnal Pendidikan Sosiologi (Shopiani, Wilodati, & Supriadi, n.d.). Sementara itu Puspitasari (2019) meyakini bahwa di berbagai tempat di belahan dunia ini, *catcalling* lebih sering dialami oleh beberapa perempuan. Berdasarkan riset yang diselenggarakan oleh American Seal, sebanyak 71% dari populasi wanita global telah menghadapi situasi *catcalling*, sedangkan 53% lainnya

melaporkan pengalaman pelecehan fisik. Penafsiran dari data ini menunjukkan bahwa mayoritas perempuan di seluruh dunia telah menjadi korban *catcalling*.

Menurut Budi Wahyuni, yang menjabat sebagai Wakil Ketua Komnas Perempuan periode 2015-2019, *catcalling* masih sering dianggap sebagai perilaku yang umum atau bahkan dianggap sebagai bentuk candaan dan pujian, sehingga dampak negatifnya terus berulang. Wahyuni juga mengemukakan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat terhadap *catcalling* dipengaruhi secara signifikan oleh rendahnya tingkat pendidikan mengenai isu ini. Selain itu, peran kuat dari budaya patriarki di Indonesia juga turut mendukung persistensi perilaku ini di lingkungan sekitar. Hal yang harus dilakukan adalah menyebarkan pengetahuan mengenai isu *catcalling* agar terlaksananya tindak pencegahan dan juga melawan aksi tersebut.

Salah satu upaya dalam proses penyebaran informasi tersebut adalah dengan adanya dukungan dari sosial media. Konten sosial media banyak sekali membahas mengenai pengetahuan bidang ekonomi, sosial, agama, dan lain sebagainya. Salah satu contohnya adalah konten mengenai pengetahuan isu *catcalling*. Konten mengenai pengetahuan mengenai isu *catcalling* merupakan bentuk dukungan dari sosial media untuk menyebarkan informasi agar tersebar luasnya pengetahuan mengenai isu *catcalling* terhadap masyarakat. Dalam era kontemporer ini, platform media sosial Instagram tengah menjadi favorit di kalangan masyarakat.

Hasil survei yang dilakukan pada tahun 2021 oleh We Are Social, agensi pemasaran dan platform manajemen media sosial, menunjukkan bahwa Instagram berada di antara tiga media sosial yang paling sering digunakan. Fenomena ini sejalan dengan temuan ini. Pentingnya peran media sosial dengan jumlah pengguna yang luar biasa ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap khalayaknya.. Sebagaimana dikemukakan oleh Ardianto (2009, halaman 58), media sosial memiliki kemampuan yang signifikan dalam memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku khalayaknya. Pengaruh ini terkait dengan paparan informasi yang disajikan melalui

Salsabila Raniyah Mumtaz, 2024

PENGARUH KONTEN INSTAGRAM @DEARCATCALLERS.ID TERHADAP PENGETAHUAN MENGENAI ISU CATCALLING (STUDI KORELASIONAL PADA PENGIKUT AKUN INSTAGRAM @DEARCATCALLERS.ID)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

media sosial kepada audiensnya, di mana istilah "terpaan" mengacu pada aktivitas mendengar, melihat, dan membaca informasi yang disampaikan melalui media (Ardianto et al., 2014, halaman 168).

Menurut Miles (2013) menyatakan salah satu media yang mengutamakan tampilan foto dan video secara visual ialah Instagram. Dalam Instagram Indera yang paling banyak digunakan ialah indera penglihatan dan pendengaran. Selain itu pada masa kini audio visual lebih diminati karena dengan adanya informasi yang berkembang di era informasi digital saat ini. Studi yang berfokus pada dampak konten *catcalling* di Instagram terhadap pemahaman tentang *catcalling* harus dilakukan. Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik menunjukkan bahwa 64% dari 38.766 orang yang menjawab perempuan, 11% dari 23.403 orang yang menjawab laki-laki, dan 69% dari 45 orang yang menjawab dengan identitas gender lainnya pernah mengalami pelecehan di ruang publik. Sebagian besar korban mengakui mengalami pelecehan verbal—60% mengatakan pelecehan fisik, 24% mengatakan pelecehan fisik, dan 15% mengatakan pelecehan visual (Sumber: Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik).

Meskipun hasil survei itu telah tersedia, kesadaran masyarakat terhadap isu ini masih terbatas. Faktor stereotip gender yang tertanam dalam struktur patriarki menjadi salah satu penyebab utama, menciptakan makna ganda dalam representasi *catcalling*, di mana perilaku ini bisa dianggap sebagai candaan maupun pelecehan seksual. Dalam penelitian riset pada karya ilmiah Perancangan Informasi Tindakan *Catcall* Sebagai Pelecehan Seksual Secara Verbal Melalui Buku Ilustrasi yang ditulis oleh Niken Indraswari (2018), disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat tidak mengetahui istilah *catcall* namun sering melihat, menjadi korban, maupun pelaku dari tindakan *catcall* tersebut. Kebanyakan respon dari korban saat dirinya menjadi korban *catcall* ialah mengabaikannya.

Dikarenakan perbuatan *catcall* tersebut sering dilakukan dan masyarakat tidak mengetahui bahwa tindakan tersebut memiliki istilah *catcall*, maka otomatis

masyarakat pun tidak mengetahui bahwa *catcall* termasuk ke dalam tindakan pelecehan seksual. Kebanyakan masyarakat tidak mengetahui bahwa *catcall* merupakan tindakan pelecehan seksual karena tindakan *catcall* kurang lebih masih dianggap lumrah bagi mayoritas masyarakat Indonesia, dan juga karena kurangnya sosialisasi tentang jenis-jenis pelecehan seksual.

Konsep piramida budaya pemerkosaan (*rape culture*) merujuk pada suatu istilah yang digunakan untuk mengilustrasikan suatu konteks sosial di mana perilaku dan norma-norma yang mendukung atau merendahkan tindakan pemerkosaan serta kekerasan seksual menjadi lebih terlihat atau bahkan diterima dalam struktur masyarakat. Piramida ini menciptakan skala dari tindakan-tindakan yang dianggap sebagai bagian dari budaya tersebut. Pada dasarnya, piramida ini menggambarkan bagaimana tindakan-tindakan kecil seperti *catcalling* dapat menjadi bagian dari spektrum yang lebih luas dari perilaku yang mendukung atau membenarkan kekerasan seksual.

Pada piramida budaya pemerkosaan, *catcalling* umumnya ditempatkan pada bagian bawah piramida, bersama dengan tindakan-tindakan yang lebih rendah dalam intensitas kekerasan seksual. Namun, penting untuk diingat bahwa *catcalling* sendiri adalah bentuk pelecehan yang tidak dapat diabaikan. Meskipun mungkin tidak seberat tindakan kekerasan fisik, *catcalling* tetaplah menyebabkan ketidaknyamanan, merendahkan, dan melanggar batas personal seseorang. Budaya pemerkosaan muncul ketika norma-norma dan sikap dalam masyarakat memberikan ruang bagi tindakan-tindakan pelecehan seksual dan meminimalkan keparahannya. Oleh karena itu, memahami pentingnya menghentikan tindakan-tindakan seperti *catcalling* dan mendukung perubahan dalam sikap dan norma masyarakat adalah langkah penting dalam melawan piramida budaya pemerkosaan dan membangun lingkungan yang lebih aman dan menghormati setiap individu. Setelah beberapa pembahasan di atas maka dari sana terlihat bahwa masih terbatasnya pembahasan mengenai *catcalling* yang

dilakukan di dalam beberapa penelitian dan karya yang dilakukan oleh mahasiswa. Maka dari itu pembahasan mengenai isu *catcalling* yang mendetail masih sulit untuk dicari mengenai informasinya. Selain itu, sampai hingga kini peneliti mengamati bahwa masih sedikit kajian akademis yang memfokuskan terhadap kajian konten mengenai pengetahuan *catcalling* yang mempengaruhi pengetahuan khayalak mengenai *catcalling*. Karena itu, penelitian berfokus pada bagaimana konten tersebut dapat berdampak pada khalayak daripada bagaimana konten tersebut disampaikan. Akun Instagram @dearcallers.id dipilih oleh peneliti karena beberapa alasan. Diantaranya adalah karena akun tersebut memposisikan menjadi akun yang menjadi ruang aman bagi para korban yang ingin bercerita mengenai korban *catcalling*, selain itu akun tersebut juga merupakan akun yang mengedukasi mengenai *catcalling* serta meningkatkan *awareness* mengenai isu *catcalling*. (Elvira, Monica, 2021)

Selain itu peneliti memilih Instagram @dearcallers.id sebagai penelitian karena diantara mayoritas akun yang telah membahas isu *Catcalling* di Indonesia (@againtscatcalling, @stttopcatcalling, @stopcatcalling_id, @hentikancatcalling, @jangancatcalling), hanya akun @dearcallers.id yang memiliki *engagement* yang tinggi. Sejak tanggal 12 Oktober 2017 pembuatan akunnya, akun @dearcallers.id selalu mengunggah konten yang terus diperbaharui dengan konten yang baru. Selain itu jumlah pengikutnya kini sebanyak 86.1 ribu termasuk memiliki pengikut yang lumayan banyak diantara akun lainnya yang membahas mengenai isu *Catcalling* di Indonesia. Hal ini juga didukung dengan pengikutnya, pasalnya hanya akun @dearcallers.id yang mendapat banyak *feedback* dari pengikutnya sehingga terjadi interaksi aktif antara pengikut dan pemilik akun. Sebenarnya, pemilik akun instagram @dearcallers.id ini memiliki tujuan setelah mengedukasi dan meningkatkan *awareness*, ialah mengajak masyarakat untuk dapat melawan isu *catcalling*. (Elvira, Monica 2021). Berdasarkan beberapa uraian hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah dampak konten Instagram dapat

menyebarkan informasi tentang *catcalling* dan apakah berpengaruh terhadap pengetahuan *catcalling* dengan judul penelitian “Pengaruh Konten Instagram @dearcallers.id terhadap pengetahuan mengenai Isu *Catcalling*” (Studi Korelasional pada Pengikut Akun Instagram @dearcallers.id). Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui metode korelasi. Pemilihan metode ini dilakukan sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk menentukan hubungan antara variabel independen (X), yang merupakan konten *catcalling* di Instagram, yang terdiri dari Isi Pesan (X1), Struktur Pesan (X2), Format Pesan (X3), dan Sumber Pesan (X4), dan variabel dependen (Y) Pengetahuan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Kriyantono bahwa studi korelasional adalah teknik statistika yang digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel atau lebih (2014, hlm. 56). Teori komunikasi yaitu S-O-R (*Stimulus - Organism - Response*) adalah teori komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini. Model Teori S-O-R berbicara tentang bagaimana rangsangan mempengaruhi organisme dan menghasilkan respons. Organisme ini dapat mencakup individu dengan karakteristik uniknya. Organisme merespons stimulus tertentu dan pada dasarnya, individu mampu mengaitkan situasi tertentu dengan stimulus yang terjadi, sehingga mereka mampu memproses informasi dari pesan yang diterima.

Teori ini mengemukakan bahwa dampak media muncul secara cepat dan langsung pada penerima pesan. Inti dari teori ini terletak pada keyakinan bahwa proses dampak media ditentukan oleh individu, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam pesan media. Seiring berjalannya waktu dan peningkatan jumlah informasi yang diterima, perbedaan dalam persepsi individu juga muncul (McQuail, 2010, hal. 467). Teori ini mendasarkan asumsinya pada pandangan bahwa perilaku manusia diakibatkan oleh pengaruh eksternal (stimulus). Selain itu, prinsip dasar teori ini mencakup pandangan bahwa pesan media dianggap dipersepsikan dan didistribusikan secara luas, sambil menyatakan bahwa media massa memiliki dampak yang signifikan (Deddy Mulyana, 2010).

Salsabila Raniyah Mumtaz, 2024

PENGARUH KONTEN INSTAGRAM @DEARCALLERS.ID TERHADAP PENGETAHUAN MENGENAI ISU CATCALLING (STUDI KORELASIONAL PADA PENGIKUT AKUN INSTAGRAM @DEARCALLERS.ID)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana isi pesan konten *catcalling* dalam akun Instagram @dearcattallers.id berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai isu *catcalling*?
2. Bagaimana struktur pesan konten *catcalling* dalam akun @dearcattallers.id berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai isu *catcalling*?
3. Bagaimana format pesan konten mengenai isu *catcalling* dalam akun Instagram @dearcattallers.id berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai isu *catcalling*?
4. Bagaimana sumber pesan konten mengenai isu *catcalling* dalam akun Instagram @dearcattallers.id terhadap pengetahuan mengenai isu *catcalling*?
5. Bagaimana konten pengetahuan isu *catcalling* dalam akun Instagram @dearcattallers.id?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah isi pesan yang ada di akun Instagram @dearcattallers.id memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan tentang masalah isu *catcalling*.
2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah struktur pesan yang ada di akun Instagram @dearcattallers.id memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan tentang masalah isu *catcalling*.
3. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah format pesan yang ada di akun Instagram @dearcattallers.id memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan tentang masalah isu *catcalling*.

4. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah sumber pesan yang ada di akun Instagram @dearcattallers.id memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan tentang masalah isu *catcalling*.
5. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh yang signifikan konten pada akun Instagram @dearcattallers.id terhadap pengetahuan mengenai isu *catcalling*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Segi Teori

Manfaat penelitian ini dalam segi teori adalah mengetahui apakah media sosial sudah berperan penting terhadap pengetahuan mengenai isu *catcalling*.

2. Segi Kebijakan

Manfaat kebijakan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru dalam masyarakat dalam melihat bagaimana konten Instagram dapat berpengaruh terhadap pengetahuan *catcalling*.

3. Segi Praktik

Peneliti berharap penelitian ini akan menjadi referensi lain bagi industri kreatif lainnya dalam pembuatan konten yang dapat memberikan edukasi dan contoh yang baik bagi masyarakat.

4. Segi Isu Serta Aksi Sosial

Bagi masyarakat, peneliti berharap karya ini meningkatkan ketertarikan terkait diskusi mengenai *catcalling* ataupun pelecehan verbal, mengingat isu ini lebih berjarak dengan masyarakat daripada isu lain seperti korupsi, pemilu, terorisme meskipun semuanya sama-sama penting untuk dibicarakan di publik. Melalui

penelitian ini juga diharapkan menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam hal pelecehan seksual.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi memaparkan apa saja yang terdapat di dalam skripsi.

1.5.1 BAB I Pendahuluan

Pada bab pertama, penulis dalam bagian ini memberikan pendahuluan penelitian, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, keuntungan, dan struktur organisasi skripsi..

1.5.2 BAB II Kajian Pustaka

Pada bagian ini, teori atau penelitian pustaka akan dijelaskan. Teori ini diambil dari referensi seperti buku, jurnal, artikel, survey, dan lain-lain. Fokus kajian pustaka adalah untuk menjelaskan materi yang akan menjadi dasar penelitian berikutnya.

1.5.3 BAB III Metodologi Penelitian

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan seluruh proses penelitian, mulai dari desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, dan uji instrumen yang akan digunakan untuk menghasilkan temuan.

1.5.4 BAB IV Pembahasan

Guna mendapatkan jawaban atas pernyataan penelitian yang diajukan peneliti, Bab IV mencakup pengolahan data dan temuan selama di lapangan. Peneliti juga melakukan analisis pada temuan data berdasarkan analisis data dan berfungsi sebagai pengujian terhadap hipotesis yang telah diajukan

1.5.5 BAB V Kesimpulan

Bab terakhir pada penelitian ini ialah bab lima yang berisi kesimpulan dan rekomendasi mengenai temuan penelitian. Penulis juga akan menuliskan rekomendasi untuk studi selanjutnya pada bagian ini